

## KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP MINAT BACA ANAK

Oleh : Murtiningsih )<sup>‡</sup>

### **Abstract**

*Reading skills is kind of complex ability which is influenced by many factors. It is motivation factor, someone with high motivation and interest on reading are going to have a routine reading activity without being pushed or ordered by anyone else. This factor will impact the same things on child. Kids with parents that aware on the importance of reading skills will try to give a chance to their kids to learn how to read and let them get their own motivation on reading.*

*Family is the most perfects and exact place for kids to learn reading. Parents support could be much needed to plant reading's motivation to kids and it is their responsibility to fills up kids necessary on every single thing especially to parenting them. Parents are the one who know the exact ways to motivate their kids to reading.*

*Lots of ways that parents could do to push kid's reading motivation such us: (1) telling story to the kids (2) ask the kids to do words and numbers play (3) give a chance to kids to choose and reads their own choices books (4) Prepare an interesting story books. (5) give a comment to the books that has been read by the kids*

### **Pendahuluan**

Minat membaca anak Sekolah Dasar masih rendah dan belum ada cara yang efektif untuk meningkatkannya. Keterlibatan orang tua diyakini dapat meningkatkan minat membaca anak. Dalam keluarga miskin, keterlibatan orang tua menjadi berkurang karena orang tua mengalami stress tingkat tinggi, sehingga mereka kurang dapat meningkatkan minat membaca anak. Namun keluarga miskin yang mendapat dukungan sosial, mereka dapat mengatasi stres keluarga dan mau terlibat untuk menolong anak dalam membaca sehingga minat membaca anak juga meningkat. Media massa selalu memuat berita mengenai minat membaca masyarakat, terutama minat membaca anak-anak SD. Misal harian Suara Merdeka menulis tajuk rencana dengan judul Kegemaran Membaca Belum Seperti yang Diharapkan (Suara Merdeka, 1995). Kompas memuat artikel Rumah Baca, Upaya Menumbuhkan Minat Baca (Kompas, 1995) dan Pikiran Rakyat (2000) melalui tulisan Wakidi yang berjudul Minat Membaca Anak Sekolah Dasar, juga ikut prihatin dengan minat membaca anak SD yang rendah. Media elektronik seperti televisi juga ikut menayangkan iklan layanan masyarakat untuk

---

<sup>‡</sup> Dosen Jurusan PPSD FIP UNY

meningkatkan minat membaca.

Hampir tiap tahun orang tua diingatkan untuk menanamkan dan menumbuhkan minat membaca anak melalui media massa, namun keluhan bahwa minat membaca anak tetap rendah masih selalu terdengar. Nampaknya belum ditemukan cara yang efektif untuk melibatkan orang tua dalam menolong meningkatkan minat membaca. Belum banyak diteliti mengenai faktor-faktor yang menentukan bagaimana cara melibatkan orang tua untuk meningkatkan minat membaca anak. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan minat membaca anak di keluarga masing-masing.

### **Kajian Pustaka dan Pembahasan**

Krisdalaksana dalam Haryadi dan Zamzani (1997) menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis. Berbicara bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, informasi meningkatkan berpikir kritis, dan dapat meningkatkan keterampilan yang lain seperti keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis (Akhadiyah, 1992). Aktivitas membaca dapat dilaksanakan kapan saja. Namun seseorang membaca tentunya selalu diikuti dengan motivasi dan minat tinggi agar tercapai pemahaman terhadap bacaan tersebut.

Aktivitas membaca akan dilakukan oleh anak atau tidak sangat ditentukan oleh minat anak terhadap aktivitas tersebut. Di sini nampak bahwa minat merupakan motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas.

Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif anak terhadap aspek-aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Meichati (1972) mengartikan minat adalah perhatian yang kuat, intensif dan menguasai individu secara mendasar untuk tekun melakukan suatu aktivitas.

Secara operasional Lilawati (1988) mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan

kemauannya sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca oleh anak. Sinambela (1993) mengartikan minat membaca adalah sikap positif dan adanya rasa keterikatan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

Berdasar pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Aspek minat membaca meliputi kesenangan membaca, frekuensi membaca dan kesadaran akan manfaat membaca.

Minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil sebab minat membaca pada anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulus yang diperoleh dari lingkungan anak. Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan dominan dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina minat membaca anak. Orang tua perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan anak, setelah itu baru guru di sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Mulyani (1978) berpendapat bahwa tingkat perkembangan seseorang yang paling menguntungkan untuk pengembangan minat membaca adalah pada masa peka, yaitu sekitar usia 5 s/d 6 tahun. Kemudian minat membaca ini akan berkembang sampai dengan masa remaja, 4 minat membaca pertama kali harus ditanamkan melalui pendidikan dan kebiasaan keluarga pada masa peka tersebut. Anak usia 5 s/d 6 tahun senang sekali mendengarkan cerita. Mula-mula mereka tertarik bukan pada isi ceritanya, tetapi pada kenikmatan yang diperoleh dalam kedekatannya dengan orang tua. Ketika duduk bersama atau duduk di pangkuan orang tua, anak merasakan adanya kasih sayang dan kelembutan. Suasana yang menyenangkan dan didukung oleh buku cerita yang penuh gambar-gambar indah akan membuat anak menjadi tertarik dan senang menikmati cerita dari buku. Melalui proses imitasi, anak akan suka menirukan aktivitas membacakan cerita

yang dilakukan oleh orang tuanya. Peniruan ini akan semakin diulang bila anak juga sering melihat orang tua melakukan aktivitas membaca. Anak akan menirukan gaya dan tingkah laku orang tua dalam membaca. Kemudian setelah anak mampu membaca sendiri, maka ia akan senang sekali mempraktekkan kemampuan membacanya dengan membaca sendiri buku-buku yang tersedia di rumah. Kemauan untuk membaca buku atas inisiatif diri sendiri ini adalah awal tumbuhnya minat membaca anak. Perkembangan selanjutnya dari minat membaca ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Ada perbedaan minat anak terhadap buku bila ditinjau dari usia kronologis anak. Ediasari (Ayahbunda, 1983) berpendapat bahwa pada usia antara dua sampai dengan enam tahun anak-anak menyukai buku bacaan yang didominasi oleh gambar-gambar yang nyata. Pada usia tujuh tahun anak menyukai buku yang didominasi oleh gambar-gambar dengan bentuk tulisan besar-besar dan kata-kata yang sederhana dan mudah dibaca. Biasanya pada usia ini anak sudah memiliki kemampuan membaca permulaan dan mereka mulai aktif untuk membaca kata. Pada usia 8 s/d 9 tahun, anak-anak menyukai buku bacaan dengan komposisi gambar dan tulisan yang seimbang. Mereka biasanya sudah lancar membaca, walaupun pemahaman mereka masih terbatas pada kalimat singkat dan sederhana bentuknya. Kemudian pada usia 10 s/d 12 tahun anak lebih menyukai buku dengan komposisi tulisan lebih banyak daripada gambar. Pada usia ini 5 kemampuan berpikir abstrak dalam diri anak mulai berkembang sehingga mereka dapat menemukan intisari dari buku bacaan dan mampu menceritakan isinya kepada orang lain.

Munandar (1986) menemukan ada perbedaan minat anak terhadap isi cerita ditinjau dari perkembangan usia kronologis anak. Pada usia 3 s/d 8 tahun anak menyukai buku cerita yang berisi mengenai binatang dan orang-orang di sekitar anak. Pada masa ini anak bersikap egosentrik sehingga mereka menyukai isi cerita yang berpusat pada kehidupan di seputar dirinya. Mereka juga menyukai cerita khayal dan dongeng. Pada usia 8 – 12 tahun anak menyukai isi cerita yang lebih realistik.

Faktor institusional memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan minat membaca anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi, mampu

menggunakan tingkat pendidikannya yang tinggi untuk memperoleh informasi mengenai buku-buku yang perlu untuk perkembangan kognitif dan afektif anak. Didukung oleh penghasilan mereka yang cukup tinggi, maka orang tua dapat menyediakan buku-buku bacaan untuk anak dengan jenis yang beragam. Slavin (1998) menemukan ada perbedaan aktivitas orang tua dalam membimbing anak antara keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi dengan status sosial ekonomi rendah. Orang tua dengan status social ekonomi tinggi memiliki harapan tinggi terhadap keberhasilan anak di sekolah dan mereka sering memberi penghargaan terhadap pengembangan intelektual anak. Mereka juga mampu menjadi model yang bagus dalam berbicara dan aktivitas membaca. Orang tua sering membaca bersama anak, memberikan pujian kepada anak saat anak membaca buku atas inisiatif sendiri, membawa anak ke toko buku dan mengunjungi perpustakaan dan mereka menjadi model bagi anak dengan lebih sering memanfaatkan waktu luang untuk membaca.

Keluarga yang memiliki tempat tinggal yang nyaman, biasanya tetap memiliki gambaran tempat yang ideal. Mereka biasanya masih mendambakan tempat tinggal dengan ciri-ciri adanya kontinuitas, ada privasi, ada tempat untuk mengekspresikan diri, identitas personal, relasi sosial, kehangatan (Smith, 1994). Ketiadaan ruang untuk ekspresi diri, yaitu untuk mengembangkan intelektual dan kepribadian anak, maupun kehangatan yang ditandai dengan adanya suasana persahabatan dan dukungan untuk berprestasi, menghalangi orang tua untuk menolong anak dalam aktivitas membaca maupun aktivitas belajar yang lain.

Perselisihan dalam keluarga, perasaan saling tidak peduli, kesesakan karena keterbatasan luas rumah dan terlalu banyak anak, kebisingan, kurang ruang untuk ekspresi diri dan kehangatan merupakan stressor yang kuat dalam keluarga miskin. Kondisi seperti inilah yang membuat kita semua ikut prihatin khususnya bagi setiap orang tua. Tentunya yang perlu dipikirkan adalah bagaimana cara mengatasi hal tersebut pada anak. Untuk memotivasi minat baca pada anak jangan mematahkan saat membaca, seperti memberi kritik secara pedas terhadap perilaku anak.

### **Cara Mengajarkan Anak Gemar Membaca**

Kemampuan membaca dan mencintai buku penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini, karena membaca merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh bagi pembentukan dasar diri si anak, juga untuk keseluruhan proses belajar mereka kelak. Walaupun anak anda masih berusia balita, namun anda dapat mulai mengajak mereka untuk mencintai buku melalui berbagai cara antara lain :

1. Memberi buku-buku cerita yang menarik

Pilihlah buku yang terbuat dari kertas karton tebal tahan air bagi bayi maupun anak balita. Buku yang terbuat dari karton tebal tidak mudah rusak jika dibuka-buka maupun dimainkan. Selain itu, carilah buku-buku dengan gambar dan warna-warna yang menarik. Buku dengan banyak gambar dan sedikit tulisan akan lebih menarik bagi si balita.

2. Membuat perpustakaan mini di rumah

Buatlah perpustakaan mini yang sederhana, dan ciptakan suasana yang nyaman. Misalnya, menyediakan lahan khusus dengan karpet atau berbagai bantal di dekat rak tempat si kecil menyimpan buku-bukunya. Upayakan agar rak mudah dijangkau oleh tangan mungil anak, serta tidak membahayakannya.

3. Membacakan cerita secara berkala

Sediakan waktu secara berkala untuk membacakan cerita yang menarik bagi anak. Misalnya, sebelum tidur. Carilah cerita yang menyenangkan dan bacakan dengan cara menarik. Jika mungkin, buatlah alat peraga sederhana untuk menunjang cerita. Misalnya, boneka tangan yang dijadikan sebagai tokoh cerita.

4. Bermain tebak-tebakan cerita

Ketika membacakan sebuah cerita pada anak, berhentilah pada satu titik tertentu ketika cerita mengarah ke satu arah, lalu tanyakan apa yang terjadi dengan tokoh utama menurut anak. Biasakan si kecil mengarang kelanjutan ceritanya sendiri dengan tebak-tebakannya. Dengan cara ini ia terbiasa mengarang sebuah cerita sendiri.

5. Membacakan apa saja

Jangan hanya berhenti pada buku cerita. Bacakan apa saja yang dapat anda baca dengan suara keras. Misalnya, anda dapat membaca secara keras resep makanan yang anda buat, atau amplop surat yang anda terima. Baca bagian-bagian yang mudah dimengerti. Misalnya, nama dan alamat pengirim surat. Selain itu, tunjuk tulisan apa saja yang terpampang di jalan dan bacakan dengan keras.

6. Meminta anak membaca cerita

Sekali-sekali mintalah anak memilih buku cerita yang disukainya, lalu biarkan ia membacakan isinya untuk Anda. Biarkan anak bercerita sesuai apa yang ingin diceritakan. Jangan melontarkan kritik. Misalnya ketika guru mengatakan bahwa yang kamu ceritakan itu sangat tidak sesuai dengan isi buku itu. Kritik anda tersebut dapat mematikan semangat untuk senang menulis dan membaca sebuah cerita versinya sendiri.

7. Membuat buku cerita bersama

Biasakan kepada anak untuk menanyakan cerita dibalik gambar yang dibuatnya, lalu menuliskan cerita tersebut di bawah gambarnya. Jadikan satu lembaran-lembaran gambar beserta ceritanya tersebut, lalu dijilid. Jika anak terbiasa membuat cerita-cerita terhadap gambar-gambar yang dibuatnya, ajaklah ia membuat buku ceritanya sendiri. Minta si anak membuat gambar semacam gambar kartun berseri. Anak dapat menuliskan apa yang diceritakan mengenai gambar yang dibuatnya tersebut sehingga jadilah sebuah cerita bergambar sederhana. Sediakan beberapa buku pendukung terkait dengan tema tersebut.

8. Mengajak bermain dengan huruf dan angka

Berbagai mainan dapat merangsang si anak untuk mengenal huruf dan angka. Ajaklah ia memainkannya. Misalnya, minta dia untuk mencari dua kartu dengan angka atau huruf yang sama bentuknya, atau pasanglah kertas bertuliskan nama-nama benda pada benda yang ada di sekitarnya. Permainan-permainan sederhana ini merupakan upaya awal anak untuk dapat belajar membaca. Sediakan media huruf dan angka yang menarik dengan warna yang bervariasi.

9. Memperlihatkan asyiknya membaca

Biarkan si anak melihat betapa asyiknya mereka membaca berbagai buku. Tunjukkan pada anak bahwa membaca sangat menyenangkan. Dengan membaca kita mengetahui berbagai hal di berbagai tempat, tanpa perlu pergi ke tempat tersebut. Perlihatkan berbagai buku yang menggambarkan tempat, tanpa perlu pergi ke tempat tersebut. Perlihatkan berbagai buku yang menggambarkan beragam hal, seperti negeri-negeri seberang dan segala keunikannya, atau berbagai flora dan fauna. Ceritakan pada anak intisari dari buku-buku yang mereka baca, sesuai pemahaman anak baik secara bertahap atau secara menyeluruh.

10. Biasakan pada anak untuk selalu membaca

Bila perlu terjadwal. Sebaiknya orang tua atau guru memberi kesempatan untuk membaca buku apa saja yang diminati oleh anak. Berikan balikan terhadap anak dengan memberi pertanyaan atau anak disuruh menceritakan kembali isi bacaan tersebut.

### **Kesimpulan**

Menghadapi kenyataan bahwa kurangnya minat membaca anak terutama pada anak SD perlu ada tindakan. Dalam hal ini orang tua lah yang berhak pertama kali membimbing anak-anaknya untuk gemar membaca. Karena orang tua lah yang mengajarkan semua hal, merupakan dasar perolehan pendidikan awal sebelum arus informasi dari luar yakni dari masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap masa depan anak. Sebagai orang senantiasa dekat dengan anak, orang tua dapat menanamkan minat membaca secara tepat. Perlu kita sadari bahwa gemar membaca bukanlah turun secara genetik tapi melalui proses dan minat yang tinggi serta adanya dukungan dari orang tua untuk mendampingi mereka dalam belajar membaca.

### **Daftar Pustaka**

Akhadiah. 1992. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta : IBRD, LOAN 3496 – IND.

Ayahbunda, Jakarta, September No. 18, 1983.



- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D., and Baum, A. 1996. *Environmental Psychology*. Fourth Edition. Orlando : Horcourt Brace College Publishers.
- Haryadi dan Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dikti IBRD : LOAN 3496 – IND.
- Juel, C. 1988. *Learning to Read and Write : A Longitudinal Study of 54 Children from First through Fourth Grade*. Journal of Educational Psychology, 80 (4), 437 – 447.
- Lilawati, 1988. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Stimulasi Membaca dari orang Tua dan Intellegensi dengan Minat Membaca Pada Anak Kelas V Sekolah Dasar*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Meichati, S. 1978. *Motivasi Pembaca*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Mulyani, A.N. 1981. *Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan*. Berita Perpustakaan Sekolah, I, 24 – 29.
- Munandar, S.C.U. 1986. *Memupuk Minat Untuk Membaca*. Jakarta : IKAPI.
- Sinambela, N.L. 1993. *Hubungan Minat Membaca dengan Kreativitas Pada Siswa-Siswi Kelas II SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.